

PERANCANGAN SEMI-CASUAL SNEAKERS UNTUK PEKERJA LEPAS

Reza Adriansyah Giffari¹, Terbit Setya Pambudi, S. T., M.Ds², Fajar Sadika, M. Ds.³

^{1,2}Jurusan Industrial Design, Fakultas Industri Kreatif

rezagiffarioffice@gmail.com

sunsignterbit@telkomuniversity.ac.id

fajarsadika@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

freelance adalah cara kerja dimana suatu bidang pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang secara mandiri, tidak terikat kontrak atau perjanjian dengan sebuah perusahaan atau orang yang mempekerjakannya. Menjadi Pekerja Lepas bisa dilakukan secara Full time ataupun part time. Beberapa pekerja lepas menjalankan profesi ini di luar pekerjaan utamanya, atau sebagai sampingan. Namun, beberapa orang juga menjadikan pekerja lepas sebagai pekerjaannya, karena ingin bebas untuk berkarya atau bekerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada akhir 2018, sebanyak 56,8% masyarakat Indonesia saat ini bekerja di sektor informal, yang diiringi naiknya jumlah pekerja yang berwirausaha di Indonesia, termasuk pekerja lepas atau pekerja lepas. Dengan adanya sistem pekerja lepas ini terutama sebagai desainer, mereka bisa mengerjakan pekerjaannya dimana saja seperti cafe, taman, coworking space, dan tempat umum lainnya. Tidak sedikit pula pekerja lepas yang memiliki area kerja pribadi dan melakukan pekerjaannya di tempat tinggal mereka. Selama pengerjaan itu desainer pasti akan duduk dengan waktu yang mencapai 3 jam atau lebih. Dari data yang dilakukan penulis melalui observasi dan wawancara terhadap para pekerja lepas dan praktisi di bidang sepatu, perihal material ramah lingkungan maupun tentang brand image sepatu lokal di mata para pecinta sneakers, penulis menemukan peluang bahwa material ramah lingkungan pun masih belum menjadi pilihan utama, serta mengingat pecinta sneakers di kalangan pekerja lepas sangat tinggi.

Kata Kunci: *Pekerja Lepas, Sneakers, Ramah Lingkungan*

1. Pendahuluan

Secara umum, arti freelance adalah cara kerja dimana suatu bidang pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang secara mandiri, tidak terikat kontrak atau perjanjian dengan sebuah perusahaan atau orang yang mempekerjakannya, menurut pendapat lain freelance sendiri adalah bekerja secara lepas atau bebas yang dilakukan oleh

seseorang tanpa terikat kontrak dengan perusahaan atau orang tertentu dimana pekerjaan tersebut dapat dilakukan sesuai keinginan pekerja lepas tersebut. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) per Mei 2019, pekerja di Indonesia tersedia sebanyak 136 juta orang, yang terdiri dari jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 129 juta orang. Dari 129 juta pekerja tersebut, pekerja lepas

mengambil 4,55% atau berjumlah 5,89 juta orang dan ini meningkat 16% dari tahun lalu.

Pilihan untuk bekerja sebagai pekerja lepas akhir-akhir ini sudah mulai adanya peningkatan yang signifikan. Dengan adanya pekerja lepas pekerja bisa secara bebas / fleksibel untuk mengatur waktu dan bisa bekerja dimana pun dan kapan pun (*borderless*). Menurut Ryan Gondokusumo selaku CEO Sribulancer mengatakan, Faktor utama meningkatnya pekerjaan pekerja lepas karena infrastruktur yang semakin baik, internet lebih cepat dan dapat diakses dengan lebih mudah, terutama di luar Jakarta. Artinya kehadiran infrastruktur dan teknologi bukan lagi sebuah Batasan waktu dan lokasi bagi para pekerja lepas. Sehingga kini potensi pekerjaan yang mayoritas masih berpusat di ibu kota bisa diakses oleh semua orang, tanpa perlu mencari pekerjaan ke Ibu kota. Untuk persebaran pekerja lepas, Jabodetabek masih menjadi penyumbang terbanyak, lalu disusul oleh Jawa Timur dan Jawa Barat.

Pekerjaan yang dijalani oleh seorang pekerja lepas membutuhkan peralatan yang serba tepat dan nyaman untuk digunakan mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, banyaknya kegiatan diluar rumah seperti melakukan survei, mengambil gambar, terjun ke lapangan untuk melihat sampel yang sedang dibuat, dan masih banyak lagi

Berdasarkan pengamatan yang dijalani, pekerja lepas rata-rata berada di rentang usia 18-25 rata-rata pekerja lepas muda ini cenderung adaptif dan sangat mudah merespon berita-berita yang sedang hangat diperbincangkan, beberapa tahun belakangan ini isu mengenai eco friendly sudah menjadi perhatian, mulai dari pengurangan penggunaan plastik hingga mulai mencari penggantian material yang bisa mengurangi limbah sudah mulai digalakkan.

Berbagai macam produk sudah mulai menggunakan bahan yang ramah lingkungan (eco-friendly) berbagai cara telah dilakukan mulai dari pemanfaatan limbah yang lebih baik hingga menggunakan material alternatif dengan menggunakan bahan-bahan yang dikembangkan secara mandiri, produk seperti alat makan hingga ke apparel sudah menerapkan beberapa material yang ramah lingkungan.

Brand-brand di luar Indonesia pun sudah mulai memikirkan tentang keberlanjutan dalam desain-desainnya, brand-brand seperti adidas dan Nike contohnya sudah mulai memberi feedback kembali terhadap lingkungan, adidas dengan produk adidas parley dengan menggunakan sisa jaring dengan nelayan dan nike yang melakukan pergantian material dengan memanfaatkan botol plastik sebagai pengganti cotton-nya.

2. Metode Metode Perancangan Produk

Dalam perancangan produk ini dilakukan penelitian dengan pendekatan metodologi kualitatif, di mana penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif memaparkan hasil yang hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti kemudian memaparkan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian secara lugas apa adanya (Arikunto, 2010:3 dalam Arikunto, 2006:25).

Penelitian kualitatif sendiri bersifat induktif di mana peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Sukmadinata, 2007:60 dalam Bachri, 2010: 50). Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk menggambar

dan mengungkapkan, serta menggambarkan dan menjelaskan. Berdasarkan tujuan tersebut penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya (Bachri, 2010:50).

Teknik Pengambilan Data

- a. Wawancara
 Dalam mengumpulkan data, perancang melakukan wawancara dengan narasumber para pekerja lepas dan para pengrajin sepatu untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan sepatu saat berkegiatan dalam keseharian.
- b. Dokumentasi
 Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar (foto) atau bukti lain terkait objek yang diteliti kemudian hal tersebut dapat menjadi salah satu sumber penelitian yang dapat dipercaya.
- c. Data literatur
 Studi literatur digunakan untuk melengkapi data dan informasi mengenai sepatu tersebut, dari material setengah jadi hingga produksi, melalui jurnal web serta buku yang beredar.
- d. Kuesioner
 Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

3. Landasan Teori

3.1. Pekerja Lepas

Pekerja lepas merupakan pekerjaan mandiri yang bekerja sendiri tidak terikat

perjanjian atau kontrak yang mengikat dalam jangka Panjang antara si pekerja dan si klien yang menyewa jasa pekerja lepas tersebut. Pekerja lepas merupakan orang yang menjadi pekerja *freelance* itu sendiri. Jadi orang yang memilih menjadi pekerja lepas atau menjadi tenaga kerja lepas disebut juga pekerja lepas. Matt Barrie Chief Executive dari Freelancer.com mengatakan “untuk pengguna *freelancer.com* sendiri mayoritas berasal dari generasi millennial, yaitu generasi yang lahir dalam kirin waktu akhir tahun 70-an sampai awal tahun 90-an. Generasi millennial juga memiliki jumlah populasi yang sangat besar dan berada dalam usia produktif antara usia 20-30 tahun yang kana menjadi pendorong para professional depan bangsa”.

3.2. Sepatu

Menurut KBBI sepatu merupakan lapik atau pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit (karet dan sebagainya), bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras, sepatu sendiri memiliki beberapa jenis yang biasa kita temui di kehidupan kita sehari-hari mulai dari yang formal hingga casual berikut merupakan beberapa jenis sepatu tersebut

Sepatu saat ini sudah tidak lagi berfokus pada fungsi,pada awalnya sepatu hanya berfokus pada perlindungan untuk kaki sudah mulai mengalami pergeseran fungsi, menjadi salah satu item gaya hidup.

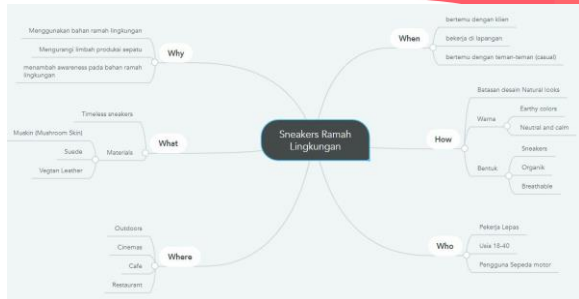
3.3. Sneakers

Pada awalnya sepatu berbahan dasar sol karet digunakan oleh orang yang tidak berkecukupan,sol ini dinamakan plimsolls,dengan ciri khas sol karet dan tidak dibedakan antara kiri dan kanan,hingga akhirnya dilakukan paten terhadap jenis sepatu ini dengan upper berbahan kanvas dengan sebutan Keds,dimana ini merupakan *sneakers* pertama

yang diproduksi secara massal, *sneakers* sendiri adalah sebutan untuk sepatu yang tidak mengeluarkan suara, karena pada sebelumnya sepatu menggunakan bahan solid pada bagian bawahnya sehingga mengeluarkan suara nyaring saat digunakan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Mind Mapping



Langkah utama untuk membangun sebuah ide yaitu melalui proses Mind Mapping untuk mengembangkan gagasan utama.

Mind Mapping

(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.2. Kebutuhan Desain

Sepatu harus nyaman digunakan saat beraktifitas diluar maupun di dalam ruangan. sehingga pengguna bisa nyaman dalam berkegiatan tanpa merasakan ada gangguan di sektor alas kaki

4.4. Final Desain



(Sumber: Dokumen Pribadi)



(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Kesimpulan

Dalam merancang sebuah produk untuk para pekerja lepas ini penulis harus memikirkan beberapa faktor mulai dari kenyamanan hingga faktor material yang digunakan, selain harus menggunakan material ramah lingkungan, sepatu tersebut juga memiliki visual yang baik agar bisa digunakan kapan saja dan dimana saja pengungsiannya bukanlah hal yang mudah, akan tetapi produk-produk yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan di area pengungsiannya juga masih banyak kekurangannya. Hal ini mengakibatkan banyaknya penyempurnaan terhadap produk yang sudah ada sebelumnya, dengan menambahkan fungsi baru ataupun penyempurnaan bentuk dan material.

4. Pustaka

Terbit Setya Pambudi, Dandi Yunidar, Asep Sufyan M.A, 2015, Indonesian Community Understanding on Sustainable Design Concept Critical Analysis Regarding Sustainable Development in Indonesia. Proceeding Bandung Creative Movement

Sugiyono, (2011), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).

Prasetyowibowo B. (1999). Desain Produk Industri . Bandung: Yayasan Delapan-Sepuluh.

